

Religiusitas dan Perilaku Prososial Masyarakat Sekitar Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im di Palembang

Iredho Fani Reza¹, Nabila Hanifa², Ayu Lestiyah Putri³, Safina Balqis⁴, Siti Mutiah⁵, Aulia Fatihazzahra⁶, Erliza Aura Zahara⁷, Mutiara Danisyah⁸, M. Riyan Hidayat⁹, Marcellius Marwin Minarto¹⁰

¹⁻⁸Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁹IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

¹⁰Universitas Bunda Mulia Jakarta

*Corresponding Email: iredhofanireza_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Indonesia has various tribes, customs, and even religions. Every creature who embraces religion is taught to love each other between religious society. Nowadays, everyone has a high spirit of tolerance and even maintains harmony with each other while in the same environment. The research aims to provide an understanding of the role of religiosity in shaping good social behavior in society. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection through direct observation and semi-structured interviews with informants involved in religious activities in both places of worship. The informants consisted of administrators, visitors, and the surrounding society. The results showed that religiosity plays a significant role in encouraging prosocial behavior, with the society around the mosque and temple having a high level of tolerance. They practice the teachings of their respective religions by establishing harmonious relationships regardless of religious background. This study explores the relationship between religiosity and prosocial behavior in the environment of Al-Ghazali Mosque and Dewi Kwan Im Temple in Palembang. The religious teachings applied in these two places of worship provide a strong moral foundation for people to help and respect each other, regardless of their different beliefs. The findings are expected to contribute to the development of moral education and social principles in society, as well as encourage the creation of a more inclusive and tolerant environment. This research confirms the importance of religious values in shaping good social behavior in diverse communities.

Keywords: Religiosity, Prosocial, Society

ABSTRAK

Indonesia memiliki berbagai macam suku, adat, bahkan agama. Setiap makhluk yang memeluk agama diajarkan untuk saling mengasihi antar umat beragama. Di zaman sekarang semua orang memiliki jiwa toleransi yang tinggi bahkan saling menjaga kerukunan saat berada dilingkungan yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang peran religiusitas dalam membentuk perilaku sosial yang baik di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur kepada informan yang terlibat dalam aktivitas keagamaan di kedua tempat ibadah tersebut. Informan terdiri dari pengurus, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan signifikan dalam mendorong perilaku prososial, dengan masyarakat di sekitar masjid dan kelenteng memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Mereka menjalankan ajaran agama masing-masing dengan menjalin hubungan harmonis tanpa memandang latar belakang agama. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial di lingkungan Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im di Palembang. Ajaran agama yang diterapkan di kedua tempat ibadah ini memberikan landasan moral yang kuat bagi masyarakat untuk saling membantu dan menghormati, terlepas dari perbedaan keyakinan mereka. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pendidikan moral dan prinsip sosial di masyarakat, serta mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan toleran. Penelitian ini menegaskan pentingnya nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku sosial yang baik di komunitas yang beragam.

Kata Kunci : Religiusitas, Prososial, Masyarakat

Pendahuluan

Secara hakikat, manusia adalah makhluk sosial yang cenderung membutuhkan orang lain. Karena hal ini, manusia diminta untuk saling tolong menolong dalam interaksinya dengan orang lain. Setiap individu harus bisa memberikan bantuan dan dukungan kepada orang lain. Dalam ilmu sosial, perilaku ini disebut perilaku prososial, yaitu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan bisa melibatkan risiko bagi pemberi bantuan (Baron & Branscombe, 2011; Baron & Byrne, 2003; Khoeriyah & Harahap, 2020).

Dalam pandangan Islam, umat Muslim dianjurkan untuk berperilaku prososial karena tindakan ini dapat memberikan rasa tenang dan bahagia kepada pelakunya, sekaligus membawa kebahagiaan dan kepuasan kepada orang yang menerima bantuan. Salah satu wujud perilaku prososial adalah memberikan pertolongan kepada orang-orang di sekitarnya. Allah SWT sangat mencintai hamba-Nya yang gemar membantu sesama, terutama dalam kebaikan dan amal yang bermanfaat bagi orang lain (Harmalis, 2023). Meskipun perilaku prososial, seperti membantu dan berbagi sangat dianjurkan dalam masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari ajaran agama, pemuka agama berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada keturunannya dan masyarakat sekitarnya, dengan mengajarkan mereka untuk berperilaku baik dalam lingkungan sosial dan spiritual (Fitriani, 2016).

Menurut Eisenberg dan Mussen, tahun 1989 (dalam Ardhiani & Darsinah, 2023), aspek perilaku prososial meliputi berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, dan kedermawanan, yang mencakup kesediaan membantu, bekerja sama, dan memberikan sesuatu secara tulus kepada orang lain. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang berperan penting dalam memperkuat hubungan antarindividu. Ketika seseorang menunjukkan perilaku ini, interaksi sosial menjadi lebih menyenangkan dan nyaman. Perilaku prososial memberikan dampak positif bagi orang lain, baik dari segi materi maupun psikologis (Harmalis, 2023). Perilaku prososial dapat ditemukan dalam berbagai konteks sosial dan budaya, termasuk di lingkungan yang mencerminkan keberagaman agama dan budaya. Dalam hal ini, masyarakat di sekitar Masjid Al-Ghazali dan Kelenteng Dewi Kwan Im menjadi contoh nyata dari interaksi multikultural yang kaya dengan potensi perilaku prososial.

Sejak pertama kali berdiri di masa Kesultanan Palembang Darussalam dan Kolonial Belanda, Kelenteng Dewi Kwan Im telah menjadi pusat ibadah umat Tri Dharma. Kelenteng Dewi Kwan Im di Palembang, adalah salah satu bukti nyata dari akulturasi budaya lokal dengan budaya Tionghoa yang kuat. Kelenteng ini dianggap sebagai kelenteng tertua di Palembang dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, khususnya dalam prosesi keagamaan dan peribadatan. Kelenteng ini berlokasi di Kampung 10 Ulu, di pinggir Sungai Musi.

Menariknya, kelenteng ini berdekatan dengan Masjid Al-Ghazali, menandakan hubungan harmonis antar umat beragama di Palembang. Masyarakat di sekitar kelenteng mengakui bahwa mereka hidup berdampingan dengan penuh toleransi, saling menghormati keyakinan satu sama lain tanpa gangguan. Keberadaan Masjid Al-Ghazali dan Kelenteng Dewi Kwan Im sebagai representasi dari keberagaman agama dan budaya tidak hanya mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme, tetapi juga menjadi tempat yang erat kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai religiusitas. Religiusitas dapat diartikan sebagai nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam diri seseorang, sehingga

memiliki peran penting dalam pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, dalam sejarah berbagai bangsa di dunia, banyak ajaran agama menekankan kebajikan sebagai bentuk idealisme untuk menciptakan individu yang jujur dan saleh di masa mendatang (Falikah, 2021).

Berdasarkan survei internasional, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk paling religius di dunia. Tingkat religiusitas yang tinggi ini tidak lepas dari keberagaman budaya dan keyakinan di Indonesia. Pemerintah Indonesia sendiri secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Karena itu, setiap warga negara diwajibkan terdaftar sebagai penganut salah satu agama tersebut (Suryadi & Hayat, 2021). Fenomena ini menjelaskan mengapa Indonesia memiliki populasi yang sangat religius. Nilai-nilai keagamaan yang dipegang masyarakat tercermin dalam perilaku sehari-hari, norma moral, serta kearifan lokal yang terintegrasi dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Prinsip ini menjadi landasan harmoni dalam keberagaman yang unik di Indonesia (Suryadi & Hayat, 2021).

Religiusitas memiliki tiga makna. Pertama, religiusitas diartikan sebagai ketaatan dalam beragama, sesuai dengan definisi dalam kamus sosiologi yang menggambarkan religiusitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan. Kedua, religiusitas mencerminkan penghayatan terhadap agama dan kedalaman kepercayaan yang diwujudkan melalui aktivitas ibadah sehari-hari, seperti berdoa dan membaca kitab suci. Ketiga, religiusitas juga terlihat dalam bentuk interaksi yang harmonis antara makhluk dengan Sang Pencipta (Allah Swt.), yang didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan (Shihab, 2006; Suryadi & Hayat, 2021).

Menurut Suryadi dan Hayat (2021), Religiusitas merupakan tingkat keyakinan (belief) dan sikap (attitudes) seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya dan praktik ritual (ritual practices) baik dalam konteks hubungan dengan Allah baik secara vertikal maupun horizontal, sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan. Glock dan Stark (dalam Nastasia & Khairiah, 2021) mengemukakan lima dimensi religiusitas: keyakinan (ideologis), yang mencakup keyakinan terhadap doktrin agama; praktik agama (ritualistik), yang meliputi perilaku ketaatan seperti sholat dan doa; pengalaman (eksperensial), berkaitan dengan perasaan spiritual setelah beribadah; pengetahuan agama (intelektual), mencakup pemahaman terhadap ajaran agama; dan pengamalan (konsekuensial), yang merujuk pada perilaku yang dipengaruhi oleh ajaran agama. Kelima dimensi ini menggambarkan bagaimana religiusitas memengaruhi tindakan individu.

Hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial, yang merupakan komponen penting dalam interaksi sosial, dibahas dalam latar belakang penelitian ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tindakan prososial dan religiusitas berinteraksi dengan dalam menciptakan interaksi yang harmonis di lingkungan yang multikultural. Penelitian ini mengkaji masyarakat di sekitar masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im di Palembang. Dalam konteks tersebut, sangat penting untuk memahami bagaimana religiusitas berperan dalam menciptakan perilaku prososial individu. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang peran religiusitas dalam membentuk perilaku sosial yang baik di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan pendidikan moral dan prinsip sosial di lingkungan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena sosial yang sedang dikaji. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Bilqis & Diah, 2022), penelitian kualitatif memperoleh data dari pengamatan terhadap perilaku manusia. Data tersebut dapat berupa kalimat, gambar, atau ucapan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan teknik semi-terstruktur, yang berfokus pada perilaku toleransi keagamaan di Masjid Al-Ghazali dan Kelenteng Dewi Kwan Im.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang peran religiusitas dalam membentuk perilaku sosial yang baik masyarakat di sekitar Masjid Al-Ghazali dan Kelenteng Dewi Kwan Im di Palembang. Religiusitas merujuk pada sejauh mana individu memahami, meyakini, dan menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya melalui tindakan ritual seperti ibadah, religiusitas juga mencakup nilai-nilai spiritual yang membentuk perilaku sosial individu dalam masyarakat.

Perilaku prososial, sebagaimana dijelaskan oleh Baron dan Branscombe (2012), adalah tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini sejalan dengan pandangan Grusec, Davidov, dan Lundell (dalam Nadia, 2020), yang menyatakan bahwa perilaku prososial bertujuan memberikan manfaat kepada penerima secara tulus, di mana pelaku tidak mencari keuntungan pribadi. Dalam konteks penelitian ini, perilaku prososial menjadi indikator penting dalam memahami harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama di kawasan yang memiliki keberagaman budaya dan keyakinan.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggali hubungan antara kepercayaan religius dan perilaku prososial masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan informan yang dipilih secara purposive. Informan dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat langsung dalam aktivitas keagamaan di kedua tempat ibadah tersebut. Informan yang dipilih terdiri dari Pengurus Kelenteng Dewi Kwan Im, Pengurus Masjid Al-Ghazali, pengunjung Kelenteng, jamaah Masjid, serta masyarakat sekitar Masjid dan Kelenteng

Pengumpulan data dihentikan setelah informasi yang diperoleh dinilai cukup untuk menjawab permasalahan penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat memperkuat harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan toleran.

Hasil

Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im memiliki peran penting dalam mendorong perilaku saling membantu dan mempererat hubungan sosial masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, keduanya aktif dalam kegiatan sosial seperti pembagian bantuan dan gotong royong. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa ajaran agama di kedua tempat ini mendorong toleransi dan kerja

sama antarumat beragama, yang terlihat melalui penggunaan fasilitas bersama hingga kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat luas. Selanjutnya, bagian ini akan membahas praktik religiusitas dan perilaku prososial yang ada di lingkungan tersebut.

Religiusitas di Masjid Al-Ghazali

Wawancara dengan pengurus dan jamaah Masjid Al-Ghazali serta masyarakat sekitar menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di masjid memainkan peran penting dalam mendorong perilaku prososial. Ajaran Islam tentang membantu sesama, seperti melalui zakat fitrah, sumbangan, dan kegiatan sosial lainnya, sering dilaksanakan secara rutin. Pengurus masjid juga menekankan pentingnya gotong royong, baik di kalangan jamaah maupun dalam kerja sama lintas agama. Namun, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial bervariasi. Beberapa jamaah, seperti Ibu Aisyah, merasa bahwa ajaran agama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai.

Religiusitas di Masjid Al-Ghazali tercermin dalam berbagai kegiatan sosial yang didasari nilai-nilai agama Islam. Masjid ini menjadi pusat interaksi sosial yang mengedepankan prinsip gotong royong dan saling membantu. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan lapangan masjid untuk kegiatan masyarakat, seperti acara pernikahan atau kegiatan sosial lainnya. Pembagian zakat fitrah juga menjadi program rutin masjid yang tidak hanya ditujukan kepada jamaah, tetapi juga kepada masyarakat sekitar, termasuk mereka yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang agama. Hubungan antara komunitas masjid dan Klenteng Dewi Kwan Im menunjukkan tingginya tingkat toleransi di lingkungan ini. Aktivitas kedua tempat ibadah ini saling menyesuaikan, misalnya penghentian kegiatan di klenteng saat berlangsungnya salat Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religiusitas yang diajarkan tidak hanya mendorong hubungan baik di antara sesama umat Islam, tetapi juga menciptakan harmoni dengan umat beragama lain.

Di sisi lain, masjid ini juga aktif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui kegiatan keagamaan. Pengajian rutin seperti Yasinan dan ceramah menjadi sarana untuk menginspirasi jamaah agar berbuat baik kepada sesama. Selain itu, masjid ini mendukung berbagai aksi sosial, seperti penyelenggaraan sunat massal dan pembagian sembako, yang melibatkan kerja sama dengan komunitas lintas agama. Nilai-nilai Islam yang diterapkan di Masjid Al-Ghazali menekankan pentingnya membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang. Hal ini terlihat dalam penerimaan sedekah dari berbagai pihak, termasuk non-Muslim, yang diperlakukan sebagai bentuk kontribusi sosial. Namun, masjid menghadapi tantangan dalam pelibatan remaja, karena kurangnya regenerasi dalam kepengurusan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid. Sebagai harapan, pengurus masjid ingin memperkuat religiusitas ini melalui program-program yang lebih terstruktur dan dukungan dari pemerintah. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan solidaritas sosial dan terus menjaga harmoni antarumat beragama di lingkungan sekitar.

Disini rutin ngadain pengajian, setiap Rabu. Kalau Subuh dan malam tausiyah. walaupun tidak banyak yang ikut tapi Alhamdulillah, yang penting jangan tidak ada acara. setiap Jumat yasinan.

Religiusitas di Klenteng Dewi Kwam Im

Religiusitas di Klenteng Dewi Kwan Im menjunjung tinggi ajaran kasih sayang dan kebajikan yang menjadi inti tradisi Tridharma. Ajaran ini menekankan cinta kasih kepada semua makhluk, termasuk manusia dan lingkungan, serta menginspirasi umat untuk saling membantu tanpa diskriminasi. Hal ini diwujudkan dalam praktik keagamaan dan sosial, seperti pembagian sembako dan sumbangan beras kepada masyarakat sekitar, termasuk yang membutuhkan. Tradisi "Sembayan Rebutan" yang diadakan setiap tahun menjadi salah satu kegiatan religius dan sosial yang khas. Ritual ini melibatkan pembagian beras kepada masyarakat sekitar serta panti asuhan melalui dinas sosial.

Masyarakat di sekitar klenteng menunjukkan toleransi dan harmoni yang tinggi. Tidak ada kecemburuan atau konflik dalam penggunaan fasilitas bersama, karena hubungan ini didasarkan pada persaudaraan dan saling pengertian yang telah lama terjalin. Nilai-nilai keagamaan juga menjadi dasar dalam menyelesaikan konflik kecil melalui musyawarah, yang menekankan dialog dan kerja sama. Klenteng Dewi Kwan Im berupaya menjaga kerukunan dengan mengedepankan ajaran kebajikan dan praktik religius yang mendukung hubungan sosial yang damai. Harapan ke depan adalah agar generasi muda dapat melanjutkan tradisi ini, sehingga semangat toleransi dan solidaritas sosial tetap terjaga di tengah masyarakat yang beragam.

Seperti kita Tri Dharma kan, nah Tri Dharma juga dari Buddha itu kan selalu mengajarkan kasih sesama manusia. Nah, seperti kamu datang sekarang ini ke Klenteng Kwan Im, itu Dewi Kwan Im itu sangat mengasih, cinta kasih. Jadi, kasih itu bukan hanya untuk sesama umat saja, tapi juga untuk siapapun, semua makhluk yang ada di dunia ini, semua harus dikasih. Bukan hanya antara manusia saja. Seperti ada binatang pun disayang, itu tidak boleh dipukul ataupun disiksa. Apalagi dengan kita, manusia, kita bersama itu harus saling dukung, saling bantu, silaturahmi, kan. Nah, itu diajarkan, kita pasti seperti itu.

Toleransi dan Interaksi antar Agama

Toleransi dan interaksi antar agama yang terjalin di lingkungan Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im menjadi bukti nyata harmoni dalam keberagaman. Hasil wawancara menunjukkan adanya toleransi yang tinggi antara masyarakat di sekitar Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im. Kedua tempat ibadah ini menunjukkan bagaimana dua komunitas berbeda dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati. Salah satu bentuk toleransi yang mencolok adalah pengaturan aktivitas keagamaan agar tidak saling mengganggu. Klenteng, misalnya, menghentikan sementara aktivitasnya saat salat Jumat berlangsung, sebagai wujud penghormatan terhadap umat Islam. Sebaliknya, masjid memberikan ruang bagi klenteng untuk menjalankan tradisi keagamaan mereka, termasuk perayaan hari-hari besar. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada aspek formal, tetapi juga memiliki dimensi historis yang mendalam. Salah satu contoh adalah kontribusi klenteng dalam pembangunan fasilitas masjid, yang dilakukan untuk memperkuat hubungan persaudaraan antarumat. Langkah ini mencerminkan visi jangka panjang, di mana generasi mendatang diharapkan dapat melanjutkan nilai-nilai kebersamaan yang telah dibangun. Tidak hanya memberikan dampak material, kerja sama ini juga menjadi simbol solidaritas di tengah keberagaman. Selain itu, kerjasama lintas agama juga sering terjadi, dengan klenteng meminjamkan fasilitasnya kepada komunitas lain untuk acara tertentu, termasuk umat Islam.

Kegiatan sosial menjadi jembatan penting dalam memperkuat hubungan kedua komunitas. Masjid rutin mengadakan pembagian zakat fitrah, sementara klenteng melaksanakan tradisi "Sembayan Rebutan," sebuah ritual yang melibatkan pembagian sembako kepada masyarakat sekitar. Tradisi ini bukan hanya menjadi bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ajaran keagamaan dapat diterapkan secara inklusif. Dalam konteks ini, bantuan tidak mengenal batas agama, melainkan didasari pada semangat kemanusiaan. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antarumat di sekitar masjid dan klenteng berlangsung secara damai. Komunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam mengelola perbedaan dan menghindari potensi konflik. Ketika ada kebutuhan atau tantangan tertentu, kedua komunitas lebih memilih pendekatan dialog dan musyawarah. Hal ini menciptakan lingkungan yang saling percaya dan memperkuat hubungan sosial yang sudah terjalin.

Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap pentingnya saling mendukung tanpa diskriminasi agama. Beberapa masyarakat masih enggan mengucapkan selamat untuk hari besar agama lain, yang mencerminkan perlunya edukasi lebih lanjut tentang nilai-nilai toleransi.

Kita ini saling menjaga keseragaman, saling menghormati dan toleransi antar sesama, termasuk dengan agama lain. Mau Islam, Kristen, semuanya tuh tujuannya sama, satu juga kok.

Misalnya nih, kalau mereka sedang ada acara terus kita jumat, mereka bakal berhenti dulu. Alhamdulillah, pas hari raya kita, mereka juga ikut merayakan. Bahkan, kalau kita masak ketupat, mereka juga ikutan masak.

Perilaku Prososial

Perilaku prososial antara komunitas Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im merupakan bukti nyata bagaimana agama dapat menjadi pondasi kokoh untuk menciptakan harmoni sosial. Di kedua tempat ibadah ini, tindakan prososial mencakup bantuan sosial, kerja sama lintas komunitas, serta pengelolaan hubungan sehari-hari yang dilandasi sikap saling menghormati. Pada level personal, sikap prososial ini diperkuat oleh komunikasi yang terbuka dan musyawarah untuk menyelesaikan perbedaan. Kedua komunitas menjadikan dialog sebagai alat utama untuk mencegah konflik dan menjaga hubungan yang harmonis. Tidak hanya itu, kedua tempat ibadah ini juga menjadi pusat pendidikan moral bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami pentingnya toleransi dan kerja sama di tengah perbedaan. Kerja sama antara kedua komunitas juga mencakup pemanfaatan fasilitas bersama, seperti penggunaan lapangan masjid untuk kegiatan sosial atau aula klenteng untuk berbagai acara. Upaya seperti ini tidak hanya memfasilitasi kebutuhan masyarakat tetapi juga menjadi simbol kesetaraan dalam hubungan antaragama. Dalam pengelolaan kegiatan, pengaturan waktu ibadah dibuat fleksibel untuk menghindari benturan, seperti penghentian aktivitas klenteng selama salat Jumat. Strategi ini mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi dan kesediaan untuk saling mendukung.

Di sini, di lapangan ini ya, kadang-kadang ada acara sunat massal, kita bantu dengan nyediain lapangan. Terus, kalau ada acara dari agama lain pun kita juga bantu, nyediain tempat. Kita bantu kok, meskipun acaranya bukan dari agama kita.

Pembahasan

Penelitian ini menyoroti religiusitas dan perilaku prososial pada masyarakat sekitar Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im di Palembang. Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan hasil yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran dalam mendorong perilaku prososial, mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan membentuk interaksi sosial yang harmonis.

Religiusitas, sebagaimana diuraikan oleh Lestari & Witri (2019), mencakup keyakinan, ritual, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan penerapan sosial. Religiusitas ini tampak jelas dalam praktik masyarakat sekitar masjid dan klenteng. Misalnya, ajaran Islam di Masjid Al-Ghazali dan nilai kasih sayang dalam tradisi Buddha dan Konghucu di Klenteng Dewi Kwan Im mendorong praktik prososial seperti berbagi sembako, gotong royong, dan membantu sesama tanpa pamrih.

Seperti yang dijelaskan pada pendahuluan, Glock dan Stark (dalam Nastasia & Khairiah, 2021) mengemukakan lima dimensi religiusitas, yakni keyakinan (ideologis), praktik agama (ritualistik), pengalaman (eksperensial), pengetahuan agama (intelektual), dan pengamalan (konsekuensial). Dalam hal ini, lima dimensi ini terlihat pada masyarakat Kelenteng dan Masjid yang menjadi subjek penelitian kami.

Pada dimensi keyakinan, dari wawancara terlihat bahwa masyarakat sekitar Masjid Al-Ghazali dan Kelenteng Dewi Kwan Im memiliki keyakinan mendalam terhadap agama mereka masing-masing. Umat Islam percaya bahwa membantu sesama adalah yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Ajaran Islam mendorong mereka untuk mendahulukan kepentingan orang lain demi kebaikan bersama. Dalam ajaran Buddha, seperti disebut oleh pengurus Kelenteng, cinta kasih universal sebagai landasan perilaku membantu, tidak hanya sesama manusia, tapi juga makhluk lain seperti binatang. Nilai ini tercermin dalam sembahyang ulambana, dimana umat berbagi kepada masyarakat tanpa melihat latar belakangnya.

Pada dimensi praktik agama, kegiatan seperti sholat berjamaah, zakat, dan pembagian sedekah selalu dilaksanakan di Masjid Al-Ghazali sebagai praktik keagamaan yang menjadi bagian dari rutinitas jamaah. Ada kegiatan seperti Yasinan malam Jumat dan pembagian zakat fitrah, yang memperkuat komitmen terhadap agama. Sedangkan umat buddha melaksanakan kegiatan seperti sembahyang harian, upacara Waisak, Imlek, dan ulambana di Klenteng Dewi Kwan Im sebagai bentuk ritual mereka. Praktik ini sering kali melibatkan kegiatan berbagi kepada masyarakat sekitar, seperti pembagian beras pada perayaan ulambana.

Pada dimensi pengalaman, Jamaah yang rutin menjalankan ibadah di Masjid Al-Ghazali mengaku bahwa ia merasakan ketenangan setelah sholat meskipun kadang merasa tantangan fisik seperti cuaca hujan menjadi hambatan. Namun, kesadaran bahwa ibadah adalah kewajiban menciptakan pengalaman spiritual yang kuat. Umat buddha menjunjung tinggi perasaan seperti harmoni dan cinta kasih yang mereka ajarkan dari generasi ke generasi karena itulah perasaan yang mereka rasakan saat menjalani ritual terutama pada Kelenteng Dewi Kwam Im. Umat buddha juga mendapat pengalaman berbagi melalui sembahyang ulambana memberikan rasa puas dan damai karena mampu membantu yang membutuhkan.

Pada dimensi pengetahuan agama, Pengurus masjid dan jamaah memahami nilai-nilai Islam tentang kewajiban membantu sesama. Pengetahuan agama ini dipraktikkan dalam kegiatan sosial

seperti pembagian zakat dan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Pada Klenteng Dewi Kwan Im umat Buddha memiliki pengetahuan tentang pentingnya cinta kasih universal menjadi landasan untuk mendorong toleransi dan gotong royong antarumat beragama. Filosofi ini dipahami sebagai ajaran dasar agama Buddha dan Konghucu.

Dan pada dimensi pengamalan, Jamaah di Masjid Al-Ghazali sering terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu masyarakat melalui pembagian zakat dan gotong royong. Namun, interaksi langsung dengan umat dari Klenteng lebih jarang terjadi, meskipun hubungan baik tetap terjaga. Pengurus Klenteng sendiri menyebutkan bahwa mereka kerap kali berkontribusi dalam pembangunan masjid sebagai wujud persaudaraan antarumat. Selain itu, toleransi tinggi diperlihatkan dalam hal menghentikan perayaan sementara ketika umat Islam melaksanakan sholat Jumat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Eisenberg dan Mussen, tahun 1989 yang menyatakan bahwa perilaku prososial melibatkan berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, dan kedermawanan. Nilai-nilai religius di kedua tempat ibadah tersebut mendorong lima aspek perilaku prososial ini, sehingga menciptakan hubungan yang saling mendukung antar komunitas lintas agama (Ardhiani & Darsinah, 2023).

1. Aspek menolong

Jamaah masjid menunjukkan perilaku menolong melalui pembagian zakat fitrah, bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti sunatan massal. Pengurus masjid juga sering membantu memfasilitasi kebutuhan masyarakat, seperti menyediakan tempat untuk acara pernikahan. Umat Klenteng sering membantu melalui kegiatan seperti pembagian beras pada upacara ulambana. Mereka juga menunjukkan solidaritas dengan membantu pembangunan masjid dan memberikan dukungan dalam kegiatan keagamaan tetangga.

2. Aspek berbagi.

Umat Islam berbagi rasa dengan menunjukkan empati kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan, terutama saat menghadapi kesulitan ekonomi. Sikap ini tercermin dalam pembagian zakat dan perhatian kepada tetangga sekitar. Dalam wawancara, pengurus Klenteng menekankan cinta kasih universal. Ini termasuk berbagi rasa tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada semua makhluk hidup, bahkan binatang. Mereka juga menghentikan perayaan sementara sebagai bentuk empati terhadap umat Islam yang sedang melaksanakan sholat Jumat.

3. Aspek kerjasama.

Terlihat dalam gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan sekitar, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama masyarakat. Namun, interaksi langsung dengan umat Klenteng dalam konteks kerjasama masih jarang terjadi, meskipun ada hubungan baik. Klenteng secara aktif mendukung kerjasama antaragama, seperti saat membangun masjid di masa lalu. Umat Buddha juga sering membantu masyarakat Muslim sekitar dalam kegiatan bersama seperti gotong royong.

4. Aspek menyumbang.

Aspek menyumbang tercermin dalam aktivitas rutin yang dilakukan, baik dalam bentuk zakat fitrah maupun sumbangan lainnya, dengan jamaah masjid sering menerima bantuan dari pihak lain, seperti pemerintah atau lembaga amal. Di Klenteng Dewi Kwan Im, umat Buddha menyumbangkan beras dalam jumlah besar setiap tahun, yang kemudian dibagikan kepada

masyarakat yang membutuhkan melalui dinas sosial, mencerminkan kemurahan hati tanpa memandang latar belakang penerima.

5. Aspek kejujuran.

Kejujuran menjadi landasan penting dalam hubungan antara kedua komunitas. Hal ini terlihat dari cara mereka menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan dialog terbuka. Pendekatan ini menunjukkan kejujuran dalam membangun hubungan yang harmonis, dengan fokus pada rasa saling menghormati dan transparansi dalam menyelesaikan masalah.

6. Aspek kedermawanan

Kedermawanan tercermin dari semangat memberi yang dimiliki oleh umat di kedua tempat ibadah. Baik klenteng maupun masjid menunjukkan kepedulian mereka terhadap masyarakat yang membutuhkan melalui berbagai kegiatan sosial. Misalnya, umat di klenteng dan masjid memberikan bantuan kepada anak yatim, fakir miskin, dan keluarga kurang mampu, tanpa memandang latar belakang agama.

Beberapa faktor mempengaruhi tingkat religiusitas individu, seperti pendidikan, tekanan sosial, dan pengalaman spiritual (Umam, 2021). Dalam konteks penelitian ini, pendidikan agama yang diterima masyarakat di masjid dan klenteng mencerminkan upaya kolektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Selain itu, pengalaman spiritual yang dirasakan melalui ritual keagamaan, seperti sembahyang dan ulambana di klenteng dan zakat fitrah di masjid, memperkuat keterlibatan emosional individu dalam praktik prososial.

Ajaran agama di Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im menanamkan pentingnya berbagi dan membantu sesama sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Hal ini terlihat dari praktik seperti pembagian sembako oleh komunitas klenteng dan kegiatan gotong royong lintas agama. Tindakan prososial ini menciptakan kebahagiaan tidak hanya bagi penerima, tetapi juga bagi pelaku, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian sebelumnya bahwa memberikan sesuatu kepada orang lain dapat meningkatkan perasaan bahagia.

Toleransi yang tinggi menjadi ciri khas interaksi di kawasan ini. Komunitas masjid dan klenteng saling menghormati perayaan keagamaan masing-masing. Sebagai contoh, umat Buddha menghentikan sementara kegiatan klenteng saat salat Jumat berlangsung, dan umat Islam juga memberikan ruang bagi pelaksanaan ritual di klenteng. Keharmonisan ini menunjukkan bagaimana religiusitas dapat mempererat hubungan sosial. Hubungan baik antarumat beragama ditunjukkan melalui kerja sama dalam kegiatan sosial, penghormatan terhadap ibadah masing-masing, dan penggunaan fasilitas secara bergantian. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Arvianna dkk., yang menunjukkan bahwa religiusitas memengaruhi 42,9% perilaku prososial, dengan sisanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial. Ini juga sejalan dengan penelitian dari Rachman, terdapat hubungan yang erat dan positif antara tingkat religiusitas dan perilaku prososial pada subjek. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki subjek, semakin besar pula kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku prososial. Sebaliknya, jika tingkat religiusitas subjek rendah, maka kecenderungan untuk berperilaku prososial juga cenderung menurun (Rachman, 2016).

Meskipun hubungan antarumat beragama di sekitar masjid dan klenteng terlihat baik, tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang toleransi masih ada. Beberapa masyarakat enggan menunjukkan apresiasi terhadap hari besar agama lain, yang menunjukkan pentingnya edukasi lebih

lanjut. Namun, strategi seperti musyawarah dan komunikasi telah membantu menyelesaikan perbedaan, menciptakan pengertian bersama.

Nilai-nilai toleransi dan perilaku prososial yang sudah tertanam diharapkan terus diterapkan oleh generasi muda. Harmoni yang tercipta di kawasan ini menjadi bukti nyata bagaimana religiusitas dapat membangun hubungan sosial yang damai dan produktif di tengah keberagaman.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan penting terhadap perilaku prososial di masyarakat sekitar Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im di Palembang. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa religiusitas tidak hanya mempengaruhi individu dalam menjalankan ibadah, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan toleransi dan kerjasama antarumat beragama. Religiusitas mendorong individu untuk berperilaku prososial, yang tercermin dalam tindakan saling menghormati dan membantu satu sama lain, tanpa memandang latar belakang agama.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya penguatan nilai-nilai religius dalam pendidikan dan kegiatan sosial di masyarakat, untuk lebih meningkatkan interaksi positif antar umat beragama. Program-program yang mempromosikan dialog antaragama dan kegiatan sosial bersama dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat harmoni dan toleransi di lingkungan yang beragam. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial dalam konteks yang lebih luas.

Referensi

- Anto, A. H. F. (2022). Peran identitas keagamaan terhadap perilaku menyumbang pada mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 10(1), 213-230.
- Ardhiani, N.R., & Darsinah (2023). Strategi pengembangan perilaku prososial anak dalam menunjang aspek sosial emosional. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 4, No 1, 540-550.
- Arvianna, L. F., Mashabi, N. A. & Hasanah, U. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di perumahan patria jaya. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 8(1), 67-80.
- Azmi, U., Yaqin, A. & Saifuddin. (2024). Religiusitas dan toxic friendship di kalangan peserta didik. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 6(4), 1754-1767.
- Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*. 1(1), 57-92.
- Bilqis F. N., Diah A. W. (2022). Toleransi keagamaan di kelenteng eng an kiong kota Malang. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 110-121.
- Damayanti, R., dkk. (2024). Hubungan religiusitas dan perilaku prososial terhadap kebermaknaan hidup karyawan yang di Phk selama pandemi Covid 19. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. 14(1), 327-335.
- Delvianti, N.I. (2020). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada santri pondok pesantren. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*.

- El-hafiz, S. & Aditya, Y. (2021). Kajian literatur sistematis penelitian religiusitas di Indonesia: Istilah, definisi, pengukuran, hasil, kajian serta rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*. 1(1), 1-22.
- Falikah, T. Y. (2021). Comparative Study Of The Concept Of Religiosity In The Western And Islamic Perspective. *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*. 9(2), 128-139.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-AdYaN*. 11(1). 1-24.
- Genisa, O., Safaria, T. & Aulia. (2021). Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Religiusitas. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 17(2), 278-290.
- Hanifah, E. D. & Hamdan, S. R. (2021). Kontribusi Religiusitas terhadap Prososial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. 4(1), 67-80.
- Harmalis. (2023). Perilaku prososial dalam Perspektif Islam. *Journal on Education*, Vol.06, No.01, 10347-10353.
- Junaedi, A. (2017). Student Adaptation Strategy In Dealing With The Differences Of Tegal Cultural Culture (Study Case Students PGSD UPP Tegal FIP Unnes). *Jurnal Kreatif*. 180-191.
- Khoeriyah, N. & Harahap, L. (2020). Hubungan Antara Religiositas dengan Perilaku Prososial Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*. 1(1), 1-18.
- Lestari, S. S. & Witri, T. M. (2019). Hubungan Antara Religiusitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Sosial (Studi pada Perilaku Prososial Mahasiswa). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*. 7(1), 1-17.
- Natasia, K. & Khairiah, I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti di Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*. 14(4), 349-354.
- Nurmaliza, N. & Syukur, Y. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 9(1), 20-26.
- Purba, R. A. S. & Hayati, R. (2023). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Prososial Siswa Di Smp RK. Deli Murni Delitua. *Invention: Journal Research and Educational Studies*. 4(1), 36-44.
- Rachman, A. & Nashori, H. F. (2016). Religiositas dan Perilaku Prososial Pelajar. *UNISIA*. 38(84), 28-37.
- Rahmani, N. B., dkk. (2021). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Self-Esteem. *Jurnal Spirits*. 12(2), 96-103.
- Satrio, D., Budiharjo, A. & Prasetyani, D. (2020). Hubungan Religiusitas dan Kepribadian Terhadap Perilaku Sosial pada Perawat. *Jurnal PENA*. 34(1), 77-85.
- Susilo, H. B., dkk. (2023). Religiusitas dan Perilaku Prososial Santri. *Psycomedia: Jurnal Psikologi*. 3(1), 16-22.
- Syarafina, A., & Satriadi, S. (2023). Religiusitas, Perilaku Prososial, dan Kebahagiaan Pada Relawan. *Arjwa: Jurnal Psikologi*. 2 (1), 10-18.

- Ubaida, Z. & Avezahra, M. H. (2023). Literature Review Perilaku Prosocial: Faktor Pengaruh, Manfaat dan Penelitian Perilaku Prosocial di Indonesia. *Jurnal Flourishing*. 3(6), 227-234.
- Umam, R.N. (2021). Aspek religiusitas dalam pengembangan resiliensi diri di masa pandemi covid-19, *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol.4, No.2, 148-164.
- Widyastuti, A. (2020). Analysis of anecdot results to improve the writing ability of paud teachers. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 5, No. 2, 41-48.
- Yahya, A., dkk. (2023). Korelasi Proses Sosial dan Religiusitas Dengan Perilaku Remaja Dalam Gerakan Menghafal "100 Hadits Populer" untuk Hafalan pada Pondok Pesantren Syiar Islam. *Jurnal Al-Ilmi*. 4(1), 19-32.
- Younas, F., Ashraf, U. & Qayyun, S. (2023). Assessing Religious Orientation Prosocial Behavior & Behavioural Problems In Adolescent Girls. *Pakistan Journal of Social Science*. 43(2), 271-282.